

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Multiliterasi

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pendidikan anak yang muncul dari tuntutan pembelajaran literasi abad ke-21 yang lebih luas. Menurut Widiani & Widiani (2023) kegiatan literasi bagi siswa sekolah dasar mencakup keterampilan membaca, menulis, mengolah informasi, serta mengemukakan ide dan pendapat untuk memecahkan suatu masalah. Konsep literasi kemudian berkembang menjadi kecakapan multiliterasi yang terus tumbuh sejalan dengan perkembangan zaman di era globalisasi. Hal ini didukung oleh penelusuran Nurnugroho & Rochmiyati (2024) bahwa multiliterasi membantu menumbuhkan keterampilan literasi tingkat lanjut siswa, yaitu selain pandai dalam membaca, menulis, dan memahami bacaan mereka kemudian dapat mengkritisi, menganalisis, serta mengevaluasi isi teks hingga mengomunikasikan kembali informasi yang mereka dapatkan. Penelitian oleh Firdausiyah et al. (2024) menegaskan bahwa kemampuan multiliterasi bermanfaat dalam meningkatkan kecakapan siswa untuk mengungkapkan buah pikiran mereka berdasarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, serta keterampilan berpikir kreatif berbagai bidang ilmu

pengetahuan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat sehari – hari abad ke-21.

Keterampilan multiliterasi meliputi keterampilan multikonteks, multimedia, serta multikultural. Selayani & Bayu (2023) menjelaskan bahwa multikonteks artinya kecakapan multiliterasi dilaksanakan dalam berbagai konteks situasi ilmiah sehingga tidak memuat konteks tunggal saja. Multimedia artinya multiliterasi dapat diimplementasikan melalui berbagai media baik dengan media konvensional maupun media digital. Sedangkan multikultural dalam konsep multiliterasi mengarah pada kepercayaan bahwa dimensi budaya pengarang mempengaruhi hasil teks tertulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dina et al. (2025) bahwa ketiga kecakapan dalam kemampuan multiliterasi tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis, literasi bahasa, literasi visual, literasi media dan teknologi, hingga menguasai literasi lintas kurikulum berbagai mata pelajaran, contohnya dalam ilmu sosial, matematika, sains, kesenian, maupun materi-materi lainnya. Oleh karena itu multiliterasi sangat penting untuk diajarkan di jenjang sekolah dasar.

Dunia pendidikan sekolah dasar abad ke-21 saat ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan literasi dan mengajarkannya kepada peserta didik yang mereka ajar. Imran et al. (2021) memaparkan bahwa faktor utama tercapainya hasil pembelajaran siswa di sekolah

adalah kompetensi dan kepribadian guru dalam melaksanakan pengajaran di kelas. Penelitian yang dilaksanakan oleh Tungka & Tarinje (2024) memaparkan bahwa tenaga pendidik saat ini penting untuk menguasai kemampuan multiliterasi yang menyesuaikan perubahan pola kurikulum dengan tuntutan abad ke-21 agar hasil pembelajaran dapat membekali siswa untuk menghadapi berbagai fenomena kehidupan teknologi digital era modern saat ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sopandi et al. (2020) bahwa keterampilan profesional guru sangat penting dikembangkan guna memfasilitasi proses belajar siswa khususnya dalam pembelajaran multiliterasi agar berjalan sukses dan hasil pembelajaran bermakna untuk diterapkan di dalam kehidupan nyata mereka.

Pembelajaran multiliterasi mengimplementasikan materi dan sumber belajar berbasis teknologi modern dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan secara efisien. Menurut Khoimatun & Wilsa (2021) konsep multiliterasi timbul pada era globalisasi yang menuntut manusia modern agar selain terampil dalam membaca dan menulis, mereka juga mampu memahami isi yang dibahas maupun informasi hingga mengomunikasikannya. Keterampilan multiliterasi tersebut melibatkan sisi sosial, kultural, dan politik berdasarkan berbagai konteks dimana informasi itu diterapkan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Harahap et al. (2023) bahwa dari keterampilan multiliterasi

tersebut siswa mampu mengkritisi, menganalisis, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dan akhirnya mampu mengkomunikasikan kembali informasi tersebut dalam berbagai jenis disiplin keilmuan. Dapat disimpulkan bahwa target utama yang hendak dicapai melalui pembelajaran multiliterasi adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif serta komunikatif siswa.

Konsep multiliterasi dalam dunia pendidikan saat ini diintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21 yang sarat dengan pemanfaatan teknologi digital. Solihat et al. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran multiliterasi dilaksanakan untuk membangun empat keterampilan dasar multiliterasi, yaitu peningkatan kecakapan siswa dalam membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT yang dijalankan sesuai dengan 10 kompetensi belajar secara khusus abad ke-21 antara lain: 1) kreativitas dan inovasi, 2) berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, 3) metakognisi, 4) komunikasi, 5) kolaborasi, 6) literasi informasi, 7) literasi teknologi informasi dan komunikasi, 8) sikap berkewarganegaraan, 9) berkehidupan dan berkarier, dan 10) responsibilitas personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa multiliterasi adalah pembelajaran yang mengasah kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menyimak, dan

berbicara secara efisien untuk membangun kemampuan berpikir tingkat lanjut. Pembelajaran multiliterasi bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif siswa. Penerapan multiliterasi melalui cerita rakyat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Cerita rakyat sebagai pembelajaran multiliterasi hendaknya disusun dengan kebahasaan yang sederhana namun tetap kompleks sehingga dapat menyampaikan pesan moral secara komunikatif sekaligus menumbuhkan imajinasi dan daya kritis. Multiliterasi berbasis cerita rakyat tidak hanya melalui aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga dilatih untuk mengkritisi isi bacaan, menyimpulkan pesan moral, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan. Hal ini diharapkan mampu membentuk generasi yang percaya diri, cerdas, komunikatif, berani, dan berkarakter sesuai dengan keterampilan abad ke-21.

2. Cerita Rakyat (*Folklore*)

a. Definisi Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kisah dari suatu peristiwa yang dipercaya oleh kelompok masyarakat suatu daerah yang diceritakan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Bunga et al. (2020) mendefinisikan *folklore* atau cerita rakyat sebagai karya sastra bertemakan kebudayaan suatu daerah yang berkembang secara lisan dengan penulis anonim atau tidak menyebutkan siapa pengarangnya

berdasarkan fenomena khas dari daerah tersebut. Khasanah et al. (2022) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan prosa lama berupa kisah masa lampau yang alur kisahnya mencerminkan tradisi dan budaya yang melekat dalam suatu kelompok masyarakat dan diceritakan secara lisan secara turun-temurun dalam bentuk dongeng, legenda, mitos, pepatah, takhayul, musik daerah, maupun sejarah lisan. Sebagian besar cerita rakyat yang tumbuh di masyarakat Indonesia masih disebarkan dari mulut ke mulut dan belum memiliki dasar sumber tulisan yang jelas. Oleh karena itu cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memberikan amanat bagi pembaca apabila mampu menelaah isi pesan moral yang hendak disampaikan cerita.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang tumbuh dan berkembang berdasarkan tradisi dan kepercayaan masyarakat suatu daerah. Nisdayanti (2023) menerangkan bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra turun-temurun yang mengandung nilai-nilai moral dari pengalaman hidup dan kebudayaan lokal masyarakat setempat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat setempat biasa dikenal sebagai kepercayaan, legenda, dongeng, maupun kisah-kisah lisan yang memiliki latar

belakang yang khas pada setiap masing-masing daerah. Menurut Lake et al. (2023) cerita rakyat sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) sarat akan pesan-pesan moral yang diamanatkan melalui kisah teladan untuk diteladani generasi muda (anak-anak). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rahayu (2024) bahwa cerita rakyat mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter teladan kepada siswa sekolah dasar melalui berbagai kegiatan seperti bermain peran sesuai tokoh-tokoh cerita legenda yang memiliki sifat baik-buruk yang penuh pembelajaran bermakna.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat termasuk karya sastra tradisional yang lahir dari kebudayaan suatu daerah, diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dan berisi kisah, legenda, mitos, pepatah, hingga sejarah lisan yang mencerminkan fenomena khas serta nilai moral masyarakat setempat. Sebagai bentuk kearifan lokal, cerita rakyat tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi dan kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai budaya, memperkuat identitas etnis, serta mampu menginterpretasikan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dalam cerita rakyat terkandung berbagai

nilai-nilai pendidikan yang membentuk moral dan budi pekerti luhur, perjuangan, serta kepahlawanan yang memberikan teladan bagi masyarakat zaman sekarang. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat menjadi sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur terkhususnya bagi siswa sekolah dasar.

b. Karakteristik Cerita Rakyat yang Tumbuh di Masyarakat

Cerita rakyat termasuk ke dalam bentuk sastra lisan yang lahir di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Kusmana & Nurzaman (2021) menerangkan bahwa cerita rakyat disebarkan melalui cerita-cerita di antara kelompok masyarakat secara lisan secara anonim atau tidak diketahui siapa penulis utamanya. Cerita rakyat juga dapat berupa petuah-petuah maupun tuturan dari orang tua kepada anak muda untuk menyampaikan tuturan kebaikan agar hidup rukun, saling menghargai, dan penuh kebajikan sesuai teladan yang tercermin dari perilaku dan karakter tokoh yang penuh kebaikan. Pesan moral dalam cerita rakyat menjadi media pendidikan untuk memberikan contoh perilaku luhur yang sarat akan nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat.

c. Manfaat Cerita Rakyat bagi Anak

Cerita rakyat bagi anak-anak bermanfaat dalam pertumbuhan karakter siswa sekolah dasar. Menurut Retnasari et al (2023) cerita rakyat merupakan sarana yang baik dalam mengajarkan nilai budi pekerti yang luhur bagi anak, terlebih lagi jika cerita rakyat tersebut memiliki unsur kedekatan dengan lingkungan anak. Unsur pendidikan dari pesan moral cerita rakyat mampu menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan imajinasi, memperkaya kosakata, dan menanamkan nilai teladan bagi anak dan pembaca umum. Dengan begitu cerita rakyat bermanfaat mampu membentuk karakter budi pekerti anak sejak dini. Pesan moral dari tingkah laku antar tokoh dalam cerita rakyat dapat memberikan pelajaran bermakna bagi anak-anak tentang berbagai sikap yang baik dalam menghadapi masalah serta memberikan pendidikan mengenai cara mengatasi berbagai permasalahan secara efektif dan kritis. Cerita rakyat dapat memancing anak menganalisis situasi untuk menemukan pesan dan makna tidak tersirat (tersembunyi) sehingga melatih kepekaan anak tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Cerita rakyat mampu menyalurkan bakat imajinasi dan fantasi anak yang selalu muncul dalam pikiran mereka. Analisa imajinatif anak dalam cerita mampu

menstimulasi anak untuk menciptakan gambaran visual terhadap berbagai fenomena yang akan mungkin mereka hadapi di kehidupan nyata. Cerita rakyat juga dapat memacu kemampuan verbal anak. Selain menghibur dan memberikan pesan pendidikan, cerita rakyat juga dapat merangsang perkembangan kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan kebahasaan anak sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran multiliterasi.

3. Legenda

Legenda adalah salah satu bentuk cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Dewi et al. (2021) legenda merupakan dongeng orang-orang jaman dahulu yang mengisahkan suatu peristiwa dari asal-usul suatu benda atau tempat yang menjadi situs peninggalan suatu daerah. Cerita legenda biasanya berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh, atau peristiwa yang dianggap memiliki nilai historis, kesenian, dan sosial budaya. Menurut Marlina & Erita (2022) legenda dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai salah satu kekayaan kebudayaan lokal yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam, budaya, atau sejarah dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat, terutama anak-anak. Pesan moral dalam cerita legenda dapat menjadi media pendidikan karakter anak.

Cerita anak berupa legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan dalam memberikan pendidikan karakter dan kebudayaan yang memperkenalkan identitas suatu daerah. Darodjat et al. (2023) menjelaskan bahwa legenda dapat diadaptasi menjadi cerita anak dengan bahasa yang sederhana, alur yang jelas, serta tokoh yang mudah dikenali. Menurut Handayani (2020) kisah legenda mampu mengajarkan anak-anak tentang berbagai nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan rasa hormat terhadap tradisi berdasarkan kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan masyarakat suatu daerah. Penelitian Fathiyyah & Sulaiman (2025) menunjukkan bahwa kisah legenda sangat efektif digunakan agar siswa belajar mengapresiasi sastra dan identitas budaya kearifan lokal. Oleh karena itu, pemaparan kisah legenda menjadi lebih komunikatif dan efektif diberikan bagi anak-anak apabila dikemas sesuai dengan kemampuan kebahasaan tingkat sekolah dasar.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa legenda merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat, biasanya berkaitan dengan asal-usul tempat, tokoh, atau peristiwa yang dianggap memiliki nilai historis, seni, dan budaya. Sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, legenda berfungsi menjelaskan fenomena alam, budaya, dan sejarah dengan cara sederhana sehingga mudah dipahami, khususnya oleh anak-anak.

4. Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Multiliterasi

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal (local wisdom) dari sosial budaya masyarakat suatu daerah yang mampu melatih kemampuan kebahasaan siswa sekolah dasar. Berdasarkan penelitian oleh Ferando et al. (2025) anak-anak khususnya pada jenjang sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan kebahasaan mereka melalui media buku cerita rakyat. Anak-anak tidak hanya dilatih untuk membaca, menulis, dan menyimak cerita, tapi juga senang bercerita serta mendiskusikan maksud dan pesan-pesan moral apa saja yang terkandung di dalam cerita yang telah mereka baca. Dengan demikian, anak-anak menjadi lebih terbiasa dan terlatih untuk mempelajari bagaimana contoh bentuk komunikasi yang baik serta tata penulisan kalimat yang baku dengan membaca cerita anak.

Kemampuan kebahasaan siswa hendaknya terus diberikan dengan bentuk latihan literasi salah satunya dengan media cerita rakyat. Umri & Syah (2021) menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan guru dalam memberikan pendidikan karakter dan identitas budaya lokal dalam bentuk bahan ajar sastra di sekolah dasar. Salah satu contohnya ialah dengan mengintegrasikan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran multiliterasi. Kebahasaan cerita rakyat yang sejalan dengan konsep multiliterasi mampu mendukung kemampuan siswa dalam literasi tingkat lanjut agar mereka mampu

menafsirkan isi cerita, mengevaluasi pesan moral, dan mengomunikasikannya sebagai bahan refleksi nilai budi pekerti dan karakter.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Aulia et al. (2026) menunjukkan manfaat yang diberikan cerita rakyat berdasarkan pemahaman dan keterampilan kebahasaan dari kearifan lokal yaitu: 1) pembelajaran literasi dengan media cerita rakyat setempat dapat meningkatkan semangat siswa dalam membaca dan menulis karena mereka merasa familiar dengan tempat (situs peninggalan daerah) dan tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita rakyat lokal, 2) penggunaan cerita rakyat mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual, karena dalam proses belajar siswa mengenal langsung budaya dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, 3) dengan membaca cerita rakyat, siswa juga dapat mempelajari struktur kalimat, makna idiomatik, dan variasi gaya bahasa dalam konteks nyata. Siswa akan terlatih dalam menganalisa susunan kebahasaan yang baku, diksi dan frasa baru, serta melatih kemampuan berbahasa secara lebih luas dan bermakna, 4) cerita rakyat juga merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan literasi, kreativitas, serta kecintaan siswa terhadap bahasa dan budaya sekitar tempat tinggalnya. Cerita rakyat juga mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya dari Indonesia.

Konsep pembelajaran multiliterasi yang diintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21 melibatkan banyak model dan strategi belajar. Penelitian oleh Pramujiono et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi dengan memanfaatkan media big book dapat menumbuhkan kemampuan membaca siswa secara kreatif dan inovatif. Multiliterasi mengajak anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengkritisi isi cerita dengan mengajukan pertanyaan atau membuat simpulan berdasarkan pesan moral yang mereka terima setelah membaca suatu cerita anak. Hal tersebut didukung hasil penelitian dari Hermawan & Dadela (2022) bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan media dan bahan ajar mampu mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa khususnya dalam pembelajaran literasi. Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran multiliterasi berbasis cerita rakyat, khususnya berupa kisah legenda dapat menjadi bahan pembelajaran multiliterasi anak apabila melibatkan berbagai bentuk literasi sekaligus. Anak tidak hanya membaca teks kisah legenda, tetapi juga diajak untuk menulis ulang cerita, mendiskusikan nilai moral, menyimak penjelasan guru, bahkan memvisualisasikan cerita melalui gambar atau media digital.

Aktivitas multiliterasi tersebut melatih keterampilan membaca, menulis, berbicara, menganalisis dan berpikir kritis, serta literasi digital. Dengan demikian, legenda yang dikemas sebagai cerita anak menjadi sarana efektif sesuai tuntutan abad ke-21 untuk meningkatkan kemampuan multiliterasi siswa usia sekolah dasar.

5. Sejarah

Istilah “sejarah” dalam bahasa Indonesia berasal dari terjemahan kata Inggris history, yang secara etimologis diambil dari bahasa Yunani historia yang berarti “penyelidikan” atau “penelitian.” Sejarawan Amerika, James Harvey Robinson (Rohfeld, 1966) mendefinisikan sejarah sebagai segala hal yang kita ketahui mengenai apa yang pernah dilakukan, dipikirkan, diharapkan, ataupun disembunyikan oleh manusia. Adi et al. (2024) menjelaskan bahwa sejarah tidak sekadar menyajikan fakta dan peristiwa, melainkan juga menuntut pemahaman atas konsep abstrak seperti ruang dan waktu. Kedua konsep ini berperan penting dalam menyusun rangkaian peristiwa sejarah, menelusuri hubungan sebab-akibat, serta menilai dampaknya dalam beragam konteks.

Sumber sejarah merupakan segala sumber atau bahan yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa masa lampau yang meninggalkan jejak kehidupan manusia (Marli, 2011). Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sumber dokumenter berupa

tulisan atau rekaman, sumber korporal berupa benda seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, dan artefak, serta sumber lisan yang berasal dari manusia hidup yang menyampaikan berita sejarah secara oral, yang kemudian dapat direkam sebagai sejarah lisan. Sejarah dapat disimpulkan sebagai kajian tentang pengalaman manusia di masa lampau yang tidak hanya merekam fakta dan peristiwa, tetapi juga menuntut pemahaman konsep ruang dan waktu untuk menelusuri hubungan sebab-akibat serta menilai dampaknya dalam berbagai konteks.

6. Tradisi

Tradisi dalam perspektif akademik dipahami sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui kebiasaan kolektif, berlangsung secara berkesinambungan, dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu komunitas dalam lingkup negara, kebudayaan, periode waktu, maupun agama tertentu. Berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merujuk pada adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dan tetap dijalankan oleh masyarakat; sekaligus mencerminkan suatu sistem nilai yang menempatkan cara-cara yang telah mapan sebagai bentuk yang dianggap paling sah dan ideal. Menurut Sudirana (2019)), tradisi dipandang sebagai entitas yang bersifat statis, tidak mengalami perkembangan ataupun penyesuaian terhadap dinamika kehidupan masyarakat dan perubahan zaman. Tradisi dimaknai sebagai

keseluruhan unsur material maupun gagasan yang berasal dari masa lampau, namun tetap eksis hingga kini, tanpa mengalami penghancuran, kerusakan, ataupun dilupakan oleh masyarakat. Tradisi dapat disimpulkan sebagai praktik sosial dan adat kebiasaan turun-temurun yang bersifat berkesinambungan, tetap dijalankan masyarakat lintas generasi, serta merepresentasikan nilai-nilai dan gagasan masa lampau yang masih eksis hingga kini.

7. Mitos dan Kepercayaan

Secara umum, mitos dipahami sebagai narasi yang menjelaskan asal-usul alam semesta, dunia, dan berbagai bentuk kehidupan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan mitos sebagai kisah tradisional mengenai dewa maupun pahlawan masa lampau, yang memuat penafsiran tentang asal-usul kosmos, manusia, serta bangsa, dan memiliki makna simbolis. Menurut Masni et al. (2024) mitos juga dapat dipandang sebagai representasi perilaku serta tindakan sehari-hari yang berfungsi menjaga nilai-nilai dan menegakkan aturan yang berlaku. Nilai-nilai dalam mitos dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu nilai kategorial dan nilai instrumental. Nilai kategorial mencakup kategori tertentu seperti pengetahuan, seni, kekuasaan, sosial, dan ekonomi. Sementara itu, nilai instrumental dipahami sebagai nilai yang digunakan untuk mencapai tujuan lain yang lebih tinggi. Misalnya, suatu tindakan

yang dilakukan oleh individu berpengetahuan dapat dimaknai sebagai tindakan yang mengandung nilai pengetahuan.

8. Tokoh Cerita

Dalam karya sastra, keberadaan tokoh dan penokohan beserta nilai moral yang terkandung di dalamnya merupakan unsur esensial yang dapat dianalisis dan diambil maknanya. Saputri & Setyowati (2022) menjelaskan bahwa tokoh memiliki peran sentral dalam jalannya cerita, karena sebagai individu ciptaan pengarang, keberadaannya diklasifikasikan berdasarkan pengaruh terhadap isi narasi. Dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita ialah individu rekaan pengarang yang berperan menggerakkan jalannya narasi serta mencerminkan sifat atau karakter tertentu. Kehadiran tokoh menjadi unsur penting karena menentukan konflik, alur, dan daya tarik karya sastra bagi pembaca. Tokoh tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, tetapi juga mencerminkan realitas kepribadian manusia. Tokoh dapat dipandang sebagai representasi dunia dalam cerita. Manao (2021) mendefinisikan penokohan sebagai proses penyajian watak serta penciptaan citra tokoh. Dengan demikian, tokoh dan penokohan menjadi komponen penting yang menggerakkan alur cerita serta menjadi faktor utama dalam munculnya konflik sebab-akibat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sejenis dan relevan terhadap penelitian ini yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, di antaranya ialah penelitian oleh Jatmiko (2016) berjudul “Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirthan Dewi Sri di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian Tentang Kesejarahan dan Fungsi Upacara).” Penelitian kualitatif dengan metode sejarah tersebut mengkaji Upacara Bersih Desa di Desa Simbatan melalui wawancara terstruktur, analisa catatan pemugaran situs Petirtaan Dewi Sri oleh BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya), serta penelusuran pustaka dalam jurnal, artikel, maupun catatan sejarah sesuai objek penelitian. Hasil penelitian mendeskripsikan asal usul, tahapan & perlengkapan ritual, serta fungsi maupun manfaat dilaksanakannya upacara bersih desa di situs Petirtaan Dewi Sri. Penelitian ini mampu memberikan gambaran umum mengenai sejarah dan tradisi di situs Petirtaan Dewi Sri yang sangat relevan terhadap fokus penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Nurnugroho & Rochmiyati (2024) “Penggunaan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas IV Sekolah Dasar” dilaksanakan dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) kepada 23 siswa kelas IV dari salah satu SDN di Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran multiliterasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Firdausyah et al. (2024) berjudul “Efektivitas Model Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Materi Cerita Rakyat” dilaksanakan penelitian kuantitatif menggunakan metode pretest-posttest kepada 56 siswa kelas IV dari 3 sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keefektifan penggunaan model multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dalam materi cerita rakyat.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Septika & Prasetya (2020) berjudul “*Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School*” dilaksanakan penelitian deskriptif dengan sumber data didapatkan berdasarkan pembelajaran yang berlangsung pada beberapa sekolah dasar antara lain di kelas V SDN 002 Samarinda, Kelas IV SDN 014 Balikpapan, dan Kelas V SDN 012 Balikpapan. Teknik pengumpulan data dengan metode simak, catat, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diadopsi dari berbagai karya sastra, seperti novel, cerpen, sair, pantun, dan puisi.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Widyaningrum et

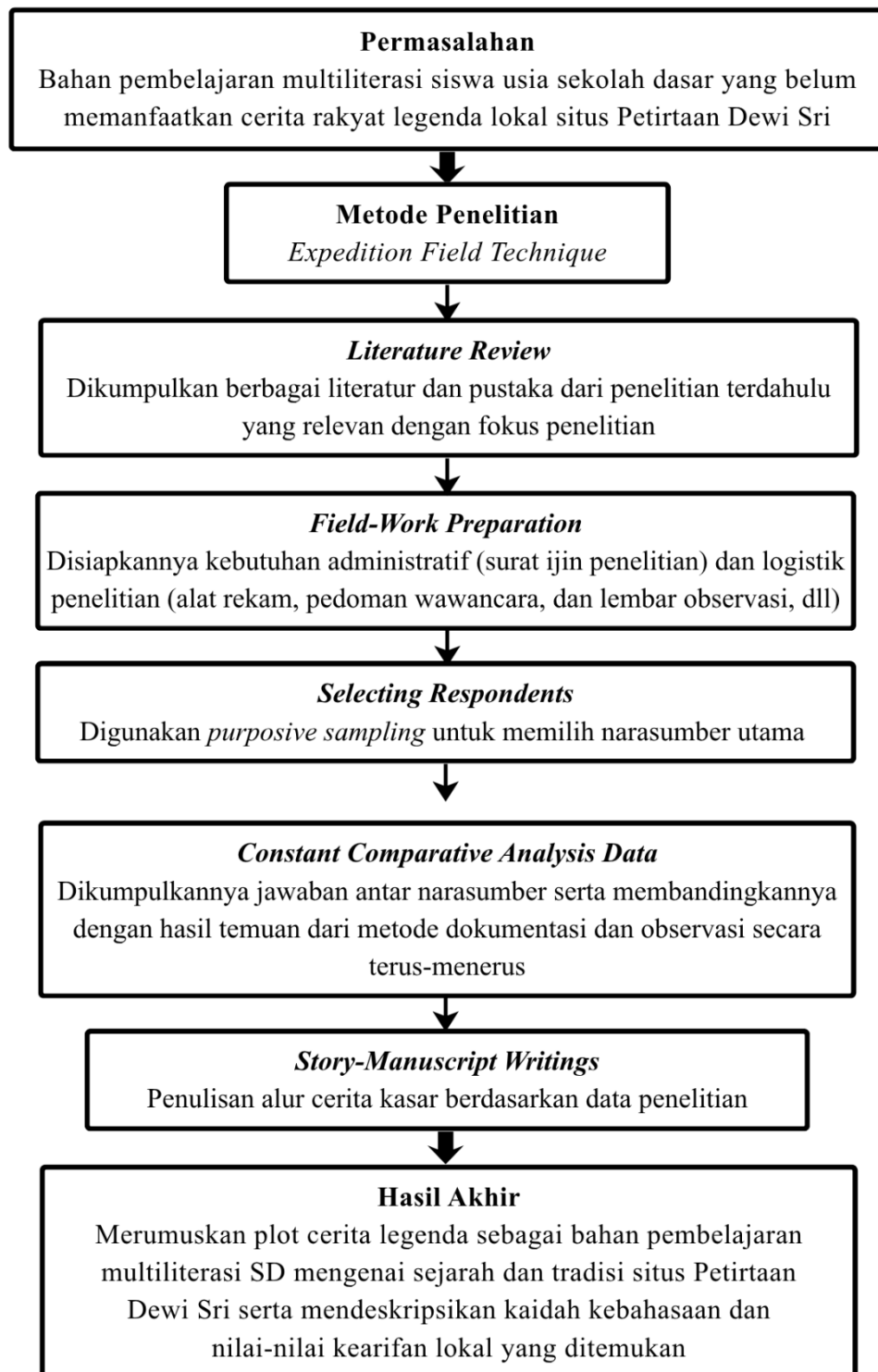
al. (2025) berjudul “*Teacher Awareness in Implementing Multiliteracy Learning in Phase C Primary Schools*” dilaksanakan penelitian pendekatan campuran (*mixed-method*) khususnya desain eksplanatori berurutan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara dengan teknik pengolahan data melalui proses editing, coding, dan tabulasi. Penelitian ini memberikan kontribusi gagasan kepada guru sekolah dasar mengenai pentingnya kesadaran guru terhadap pembelajaran multiliterasi sehingga pemahaman siswa lebih luas dan dapat menghasilkan hasil belajar yang baik.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian dilaksanakan berdasarkan permasalahan bahwa bahan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar yang belum memanfaatkan cerita rakyat berupa legenda lokal Petirtaan Dewi Sri. Peneliti melaksanakan penelitian ekspedisi lapangan (*Expedition Field Technique*) dengan menerapkan *people-oriented research*. Tujuan penelitian ini untuk merumuskan alur cerita yang terbentuk dalam masyarakat mengenai kisah legenda Petirtaan Dewi Sri serta untuk mengembangkan kisah legenda Petirtaan Dewi Sri menjadi bahan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar.

Langkah – langkah dalam penelitian ini antara lain: 1) *Literature Review* yaitu membaca dan menganalisa berbagai referensi terkait situs Petirtaan Dewi Sri, 2) *Field-Work Preparation* dengan persiapan berbagai perlengkapan dan perizinan penelitian, 3) *Selecting*

Respondents, dengan memilih narasumber utama penelitian situs Petirtaan Dewi Sri, 4) *Constant Comparative Analysis Data* dengan membandingkan jawaban (data penelitian) setiap narasumber, membandingkan temuan berdasarkan metode penelitian, kemudian menguji kembali keabsahan temuan penelitian kepada informan penelitian, 5) *Story-Manuscript Writings* yaitu kegiatan merangkai alur cerita kasar berdasarkan data penelitian yang dapat digunakan menjadi bahan pembelajaran multiliterasi. Hasil akhir penelitian ini adalah plot alur cerita legenda Petirtaan Dewi Sri yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar yang didukung dengan ilustrasi tokoh-tokoh cerita dan poster cerita legenda.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

